

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

#### 3.1 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan oleh penulis dalam mencari dan memperoleh data informasi untuk digunakan sebagai sumber informasi utama dan isi pada perancangan media informasi senjata tradisional Mandau Suku Dayak adalah kombinasi penggabungan metode kualitatif yang dimana penulis melakukan observasi dan bertemu langsung dengan narasumber ahli dalam topik tersebut dan juga melakukan studi eksisting pada karya-karya buku yang pernah tercatat dalam sejarah, serta metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data perancangan berbentuk persentase, angka, diagram dan berbagai bentuk yang menunjukkan angka dari target audiens yang dituju oleh penulis.

##### 3.1.1 Wawancara

Menurut Sugiyono (2013), penelitian yang didasarkan pada metode kualitatif merupakan metode postpositivistik yang masuk kedalam landasan filsafat postpositivisme. Metode penelitian kualitatif dalam banyak kasus disebut juga dengan metode naturalistik karena dalam ruang lingkup penelitiannya terjadi situasi yang alamiah (*natural setting*) yang dapat diartikan bahwa seorang peneliti merupakan *human instrument* dan sebagai instrumen harus bisa memiliki kemampuan dalam wawasan dan keberlangsungan penelitian tersebut juga tidak akan termanipulasi dinamikanya dengan kehadiran oleh peneliti tersebut. Sugiyono juga memaparkan bahwa metode ini sering digunakan oleh peneliti yang ahli pada disiplin pengetahuan antropologi budaya (hlm, 8).

Metode kualitatif yang dilakukan oleh penulis adalah wawancara langsung di Kalimantan Timur, tepatnya di Kota Samarinda dan Kutai Barat kepada beberapa lima orang narasumber yang memiliki latar belakang seniman, budayawan, akademisi, dan pemangku adat yang mengerti dan

paham dan merupakan bagian dari masyarakat adat Dayak yang dapat dijadikan narasumber terpercaya mengenai topik budaya yang dibahas terutama Mandau dalam ruang lingkup kehidupan masyarakat Dayak terutama dari Suku Dayak Bahau di Kalimantan Timur. Wawancara yang dilakukan oleh penulis bertujuan untuk menggali dan memperoleh informasi yang akurat, terpercaya, dan data yang sesuai baik dari sejarah yang sudah tertuliskan di buku dan bukti nyata warisan leluhur yang telah menjadi kebiasaan sosial masyarakat Dayak Bahau hingga saat ini, agar dapat digunakan dalam perancangan desain buku informasi seperti untuk menyusun urutan konten pada setiap bab dan sub-bab pada buku dan perancangan filosofi visual yang identik dengan aturan adat yang ada.

#### **3.1.1.1 Interview dengan Dosen FISIP UNMUL & Antropolog**

Penulis melakukan wawancara kepada Drs. Martinus Nanang, M.A yang memiliki latar belakang sebagai pengajar Universitas Mulawarman (UNMUL) untuk mendapatkan informasi akademisi akurat dan terpercaya berdasarkan dari pengetahuan beliau dalam pandangan akademik mengenai budaya yang ada di Kalimantan secara luas dan spesifik ke Kalimantan Timur dan juga pembahasan mengenai sejarah, kepercayaan, dan budaya yang berkembang di Suku Dayak yang ada di Kalimantan Timur. Wawancara tersebut dilakukan secara tatap muka dan berlangsung pada 20 Januari 2024 di gedung UPT. LSHK/Pusreht Universitas Mulawarman, Kota Samarinda, Kalimantan Timur.

Menurut beliau, dari pandangan akademik, Suku Dayak Bahau merupakan sub-suku dari rumpun Apo Kayaan atau kelompok Kayanik yang tersebar disepanjang Mahakam. Dalam kelompok tersebut, terbagi atas Dayak Bahau dan Dayak Kenyah yang juga memiliki sub-sukunya masing-masing dengan karakteristik identitas dan ciri khas sukunya tersendiri.



Gambar 3.1 Wawancara Drs. Martinus Nanang, M.A

Mandau sudah sejak lama menjadi nilai simbolis, kepercayaan, eksistensi, dan identitas bagi seluruh Suku Dayak yang ada di Kalimantan. Mandau sendiri dapat menjadi sebuah identitas Suku Dayak, dikarenakan nilai kesakralan dan kepercayaan yang terus dipertahankan oleh masyarakat Dayak itu sendiri, seperti contohnya melalui budaya-budaya tarian, adat istiadat yang dipertahankan, menghiasi dinding-dinding rumah dengan mengantungkan Mandau, dan keseharian sosial masyarakat seperti membawa Mandau untuk kegiatan berkebun. Hal-hal tersebut yang menjadikannya sebagai eksistensi dan identitas sebagai orang Dayak yang terus menjaga dan melestarikan warisan turun temurun dari nenek moyang orang Dayak.

Mandau yang telah menjadi identitas Suku Dayak yang ada di Kalimantan juga memiliki perbedaan dan ciri khas bagi setiap rumpun suku dan sub-suku Dayak. Ciri khas tersebut ada dikarenakan adanya perbedaan geografis, tradisi dan adat, pemahaman, kepercayaan dan keyakinan, bahasa daerah dari setiap suku, tingkat sosial, ornamen pada Mandau, ukiran, teknis dan teknik kegunaan serta pembuatannya, serta klasifikasi dari Mandau baik untuk harian, adat, dan keyakinan akan benda pusaka.

Dalam keyakinan terutama dari pandangan pria, Mandau merupakan suatu bentuk simbolis dari spiritualitas kaum pria Dayak serta *manhood* yang istilahnya dapat merujuk pada jati diri, status, dan kualitas pria dewasa. Karakteristik seperti itu juga dapat diartikan sebagai keberanian, kemandirian, serta tanggung jawab. Hal-hal dan pandangan seperti itu menurut beliau berdasarkan pengalaman yang sudah dilalui selama berkehidupan sebagai orang Dayak, sudah menjadi hal yang lumrah bagi masyarakat Suku Dayak terutama dari kaum pria sendiri untuk memiliki simbolisasi pendewasaan dan *manhood* melalui Mandau, yang mungkin tidak semua masyarakat diluar Dayak mengerti akan hal tersebut. Maka dari itu, diperlukannya sebuah informasi yang dapat menyediakan pengetahuan dan edukasi secara aktual, tertata, namun masih tergolong dalam kategori ringan dan dapat diterima oleh semua masyarakat umum, tidak terkecuali masyarakat Dayak di Kalimantan Timur.

Dalam wawancara bersama Drs. Martinus Nanang, M.A., penulis mendapatkan pengetahuan terkait latar belakang Suku Dayak dan pandangan mengenai Mandau serta kesimpulan mengenai simbolik warisan leluhur yang harus terus dipertahankan dan dijaga eksistensinya agar identitas sebagai Suku Dayak tidak pudar. Walaupun adanya perkembangan zaman yang terus melakukan pergeseran pada makna tradisi, budaya, dan adat istiadat, pelestarian tersebut harus tetap dilakukan baik dari generasi tua ke generasi muda. Media-media informasi yang mengangkat mengenai budaya Dayak juga harus diperbanyak dan dipublikasi secara meluas agar eksistensinya tetap terjaga.

### 3.1.1.2 *Interview dengan Komunitas Folks of Dayak*

Penulis melakukan wawancara kepada salah satu perwakilan dari komunitas pecinta sejarah, sastra, dan budaya Dayak, yakni Dean Kristian Malaat. Wawancara ini berlangsung pada kediaman narasumber langsung dengan tujuan untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, dan pandangan mengenai sejarah Suku Dayak Bahau, pemaknaan Mandau bagi Suku Dayak secara umum dan bagi Suku Dayak Bahau, serta informasi mengenai Mandau menurut data yang telah dikelompokkan dari komunitas tersebut. Wawancara ini dilaksanakan langsung pada 20 Januari 2024.



Gambar 3.2 Wawancara dengan Folks of Dayak

Pada wawancara tersebut, beliau memberikan segelintir informasi dan pengetahuan yang telah didapati oleh komunitas tersebut melalui berbagai literasi teks, lisan dengan bertemu tokoh masyarakat, *webinar*, manuskrip, artefak, koleksi yang dimiliki pusaka, dan buku-buku terdahulu yang dibuat oleh para ahli dalam melakukan ekspedisi di Borneo pada era kerajaan dan perdagangan di Nusantara. Dalam kesempatan tersebut, beliau menjelaskan bagaimana Mandau menjadi salah satu aspek identitas Suku Dayak

yang berkaitan erat dengan kehidupan yang berkembang melalui nilai-nilai moral, adat istiadat, budaya, serta sosial yang terjadi pada masyarakat adat Dayak jaman dahulu hingga di era sekarang.

Mandau dalam kegunaannya pada masyarakat Dayak tempo dulu sering digunakan sebagai suatu alat tradisional yang multifungsi seperti kegunaannya dalam berkebun, berburu, memotong kayu, memotong daging hasil buruan, dijadikan alat untuk menggali tanah dengan tujuan untuk menabur benih umbi-umbian, serta kegunaan yang paling efektif dalam bertahan hidup dari hewan buas. Mandau pada era tersebut juga pernah dijadikan sebagai alat atau senjata untuk menjaga dan membela diri ketika ada suatu konflik maupun peperangan yang pernah terjadi dimasa lampau.

Pada ruang lingkup Suku Dayak Bahau, Mandau memiliki banyak peran yang dapat dikategorikan seperti Mandau untuk berkebun yang digunakan ketika ingin pergi ke kebun atau ladang, Mandau untuk adat yang digunakan dalam upacara adat maupun Erau, Mandau untuk pementasan atau pameran seperti yang dapat dijumpai pada tari-tarian Dayak Bahau, serta Mandau pusaka yang memiliki kesakralannya sendiri yang tidak bisa digunakan dengan sembarangan menurut kepercayaan Suku Dayak Bahau dan secara umum oleh masyarakat Suku Dayak yang ada di seluruh Borneo.

Beliau juga menjelaskan bahwa pada abad ke 19, Dayak Bahau pernah melakukan produksi besar-besaran terhadap Mandau yang diperuntukkan untuk perdagangan atau bahan barter yang disebarkan ke setiap daerah Kalimantan Timur dan ekspedisi atau pelancong yang datang ke daerah tersebut. Di zaman itu, Mandau yang diproduksi berbahan utama batu-batuan alam yang memiliki kadar besi atau baja didalamnya sebelum akhirnya berpindah ke besi pada umumnya yang dicampurkan dengan kuningan tetapi tetap memiliki kadar besi atau baja yang tinggi agar kekuatan dan kestabilan Mandau

tersebut tetap kuat serta konsisten. Pada Mandau juga terdapat satu sisi yang tajam dan satu sisi yang tumpul, biasanya besi yang memiliki sisi tumpul dihiasi dengan ukiran-ukiran khas dari ciri suku mereka sendiri, tapi teruntuk Dayak Bahau memiliki ciri ukiran yang rumit dan meliuk-liuk pada bagian sisi tumpul Mandaunya.

Kesimpulan yang didapatkan penulis berdasarkan informasi pada wawancara tersebut adalah Mandau merupakan warisan leluhur nenek moyang yang telah dibuat sedemikian rupa bentuknya dengan tujuan dan maksud tersendiri. Hal ini diperuntukkan untuk dapat mengklasifikasi ciri khas Mandau dari setiap Suku Dayak, serta kompleksitas yang terjadi selama ribuan tahun lamanya tercapai pada keefektifannya sebagai alat serbaguna baik dalam keberlangsungan hidup masyarakat Dayak tempo dulu hingga sekarang tetap memiliki nilai luhur untuk terus diingat. Akan tetapi, dengan banyaknya nilai-nilai dan pandangan yang belum terpublikasi secara baik dan benar serta kurangnya media informasi yang ada, maka tidak mungkin jika suatu saat nanti literasi mengenai topik tersebut akan memudar dan tergusur dengan perkembangan zaman.

### **3.1.1.3 *Interview* dengan Pemangku Adat Bahau Umaq Luhut Lung Kelian**

Dalam kesempatan ini, penulis merasa terhormat dapat bertemu dan melaksanakan wawancara kepada Pemangku Adat Bahau Umaq Luhut Lung Kelian, yakni Silvia Hulo Ping, dengan tujuan untuk dapat memperoleh informasi dan wawasan pengetahuan tentang sudut pandang mengenai Mandau dari Suku Dayak Bahau terutama pada jenis kategori Mandau. Wawancara dilakukan langsung di kediamannya pada tanggal 15 Februari 2024, Kampung Muara Kelian, Kecamatan Long Iram, Kabupaten Kutai Barat.



Gambar 3.3 Wawancara dengan Pemangku Adat Bahau

Dalam wawancara tersebut, beliau menjelaskan bahwa penggunaan kata Mandau dalam bahasa Dayak Bahau adalah *Malaat*. Namun, secara umum dan luas dikenal oleh masyarakat sebagai Mandau. Lalu selanjutnya, beliau memaparkan klasifikasi ataupun kategori Mandau dari yang paling umum dan sering dijumpai pada masyarakat Dayak hingga ke pusaka yang memiliki nilai historis dan kesakralannya.

Mandau yang paling sering dan dapat dijumpai dimana saja dengan fungsinya sering digunakan untuk berkebun adalah *Malaat Itang* yang dimana Mandau tersebut dapat digunakan pada keseharian, berkebun, dan pada saat *menugal* atau tradisi berupa kegiatan menanam padi di ladang. *Malaat Itang* juga dapat berfungsi untuk berburu hewan di hutan, memotong daging hasil buruan, membersihkan ladang, memotong kayu, atau hanya untuk sekedar menjaga diri. Selanjutnya, ada Mandau yang masuk kedalam adat yang biasanya ditemukan pada prosesi upacara adat seperti *Malaat Pu'un Urip* yang istilahnya dapat diartikan sebagai tanda kehidupan baru bagi seseorang yang menjalin hubungan seperti pernikahan yang

arahnya untuk keluarga. *Malaat Loq Dahoq*, yakni Mandau yang digunakan untuk pemaharan, baik bagi memelari pria maupun wanita dengan harapan untuk tujuan kehidupan yang baik kedepannya. *Malaat Hendang Tegan*, Mandau yang digunakan untuk pembuatan acara nama anak besar atau ketika Erau. *Malaat Tampilan*, Mandau yang sering juga dijumpai pada acara adat yang memerlukan pementasan tarian tradisional atau menyambut tamu dengan tarian. Pada dasarnya, *Mandau Tampilan* dapat masuk kedalam lingkup umum, karena Mandau tersebut diperuntungkan dalam pertunjukkan dan visual, maka dari itu Mandau ini memiliki beragam hiasan ornamen dan variasi yang telah ditentukan oleh pemiliknya. *Malaat Usut*, adalah Mandau yang tidak memiliki gagang dan hanya sebuah bilah besi. Biasa digunakan pada proses untuk *pengeras* atau *kemhing* dengan tujuan untuk meminta izin, berterimakasih, dan meminta tuntunan dari leluhur agar kebaikan datang dan menjaga dari segala hal yang buruk.

Mandau tersebut merupakan klasifikasi maupun kategori Mandau yang masuk dalam ruang lingkup keseharian dan adat kebudayaan. Lalu, terdapat Mandau yang telah menjadi pusaka dan memiliki nilai kesakralannya sendiri menurut kepercayaan masyarakat Dayak secara umum maupun Dayak Bahau, yakni Mandau yang digunakan tempo dulu dalam membela diri ketika adanya suatu konflik yang terjadi seperti berperang yang disebut sebagai *Malaat Kayau/Ngayau* yang pernah menjadi saksi pada abad-abad sebelumnya ketika *Kayau/Ngayau* pernah terjadi sebelum rapat besar dan perjanjian *Kayau/Ngayau* dihentikan.

#### **3.1.1.4 Interview kepada Pengukir Dayak Bahau di Tering**

Pada wawancara selanjutnya, penulis bertemu secara langsung dengan salah satu pengukir Rumah Lamin, sarung Mandau, perisai, dan berbagai jenis ukiran yang identik dengan Suku Bahau yakni Alipius Dalung yang berlokasi di Tering, Kutai Barat pada

tanggal 16 Februari 2024. Wawancara tersebut diperuntungkan dalam pencarian informasi mengenai bagaimana bilah Mandau dibuatkan sarung dan ornamennya serta makna ukiran yang ada pada Mandau.



Gambar 3.4 Wawancara dengan Pengukir Dayak Bahau

Menurut beliau, setelah bilah Mandau yang berupa besi telah terbentuk, tahap selanjutnya yang harus dilakukan oleh pembuat Mandau adalah tahap membuat sarung dan ornamen pendukung pada Mandau yang dapat disesuaikan dengan keinginan dari *client* atau pemesan. Disisi lain, pembuat Mandau maupun sarung harus memiliki wawasan yang dalam dan dapat membaca karakteristik dari orang yang memesan yang akan di manifestasi atau intepretasi pada bentuk Mandau atau sarungnya. Hal tersebut tergantung pada kepercayaan masing-masing orang dan pembuat sarung Mandau.

Pada pembuatan sarung Mandau sendiri, tahap awal dan pertama yang harus dilakukan adalah mengukur bilah Mandau sesuai ukuran yang telah ditempa menjadi besi Mandau. Biasanya panjang Mandau bervariasi namun pada umumnya bilah Mandau memiliki rata-rata panjang antara 55—65 cm. Setelah pengukuran bilah Mandau telah diketahui, tahap selanjutnya adalah penentuan kayu Mandau yang disesuaikan juga dengan keinginan pemilik, biasanya

kayu tersebut diambil dari kayu ulin atau kayu meranti yang akan dipotong sesuai dengan ukuran Mandau tersebut lebih sedikit. Tahap ketiga adalah tahap meraut atau mengukir baik itu sarung Mandau atau gagang Mandau, biasanya gagang Mandau akan terbuat dari bahan yang sama juga, yakni kayu, namun ada juga yang memesan menggunakan tanduk rusa.

Ukiran yang dibuat oleh pengukir tergantung keinginan pemilik Mandau, atau juga bisa dari interpretasi pengukir tersebut terhadap pemilik. Biasanya pengukir sarung Mandau terutama dari Bahau sendiri memiliki wawasan terhadap budaya, filosofi, dan ciri khas dari ukiran tersebut yang dinamakan ukiran *Asoq Lejaw/ Asoq Lejo* yang diangkat dari kepercayaan dan mitologi Dayak tempo dulu, yakni motif hewan anjing yang sudah memiliki aturan-aturan dan arahan spesifik yang wajib agar makna yang terkandung dan nilai kesakralan maupun kepercayaannya tidak terusik.

#### **3.1.1.5 Interview kepada Pengukir Dayak Bahau di Long Daloq**

Pada wawancara seniman dan juga pengukir yang kedua ini, penulis berkesempatan untuk mewawancarai Damianus Agau secara tatap muka dan langsung dikediamannya di Kampung Long Daliq, Kutai Barat. Wawancara ini berlangsung pada tanggal 16 Februari 2024 dengan tujuan untuk mendapatkan data informasi dan pandangan dari seniman dan pengukir. Pada wawancara yang berlangsung, beliau menyatakan bahwa Mandau atau biasa disebut dengan *Malaat* dalam Bahasa Bahau merupakan identitas bagi Suku Dayak Bahau dan merupakan teman hidup, tangan kedua, bahkan tubuh kedua bagi Suku Dayak Bahau.



Gambar 3.5 Wawancara dengan Seniman dan Pengukir Dayak Bahau

Menurut pemaparan filosofinya, orang Dayak Bahau lahir sudah memiliki Mandau, masuk pada tahap peremajaan akan dikenali dengan budaya melalui media tarian, ukiran, dan berbagai kesenian dan budaya Bahau yang ada disekitarnya, ketika masuk tahap pendewasaan juga akan memiliki Mandau baru, ketika memahar dan melamar serta pernikahan adat akan memerlukan Mandau, bahkan hingga pada akhir hayat pada proses upacara kematian juga akan diberikan Mandau didalam petinya. Hal ini juga berkaitan dengan filosofi dari *Asoq Lejau/ Lejo* yang mengacu pada filosofi orang Dayak bahwa Mandau merupakan teman hidup, sebagaimana kesetiaan seekor anjing kepada tuannya, seperti itu juga Mandau akan menemani orang tersebut.

#### 3.1.1.6 Kesimpulan

Berdasarkan wawancara yang telah dilaksanakan dari beberapa narasumber, menciptakan kesimpulan bahwa Suku Dayak yang memiliki identitasnya yakni Mandau memiliki banyak sekali makna yang mendalam dan nilai-nilai historis kekayaan leluhur Dayak pada zaman dahulu merupakan suatu keemasan bagi budaya, adat istiadat, tradisi, filosofi dan berbagai hal yang berkaitan erat

dengan masyarakat Dayak. Terkhususnya Mandau atau *Malaat* dari Dayak Bahau dengan simbolis, karakteristik, ciri khas, dan pemaknaannya sendiri bagi setiap golongan masyarakat yang terus-menerus mempertahankan tradisi leluhur yang sudah turun-temurun dari generasi ke generasi. Meskipun pada era modern ini, pergeseran pemahaman dan budaya semakin tergerus dan terusik, serta pandangan dari generasi muda yang mulai memudar akan budaya karena masih belum adanya media informasi yang mendalam, kegunaan teknologi yang terus berkembang seharusnya dapat menjadi wadah untuk menjaga nilai-nilai seni dan budaya, melalui media informasi yang cepat perkembangannya dalam memperoleh informasi melalui program-programnya. Hal tersebut yang seharusnya dapat dijadikan sebagai kritisi dan langkah pembaharuan serta pemecahan masalah terhadap media untuk dapat terus meningkatkan dan mengangkat informasi serta literasi mengenai Mandau secara umum dan Mandau yang spesifik dari setiap rumpun suku dan sub-suku terutama dari Suku Dayak Bahau.

Kesimpulan selanjutnya yang didapatkan adalah penulis berkeinginan untuk menggunakan berbagai informasi, filosofi, perspektif, dan keresahan yang didapatkan dari narasumber yang telah memberikan informasi melalui wawancara tersebut untuk dikembangkan dan dipergunakan dalam perancangan media buku informasi yang berisikan susunan konten yang terstruktur berdasarkan ringan dan beratnya pembahasan pada wawancara tersebut yang akan di implementasikan pada isi konten bab dan sub-bab buku. Lalu, penulis akan menerapkan berbagai filosofi kehidupan, seni, dan pemaknaan mengenai kebudayaan Suku Dayak Bahau yang telah disalurkan turun-temurun oleh masyarakat Dayak Bahau melalui seni terutama seni ukir dan tarian, yang nantinya penulis juga akan menerapkan hal yang sama melalui ilustrasi digital berupa *supergraphic* dari ukiran yang khas dengan Suku Dayak Bahau atau

terutama dari rumpun *Apo Kayaan*, penulis juga telah mendapatkan izin dan arahan mengenai pembuatan bentuk ukiran dan ornamen Dayak Bahau yang akan di implementasikan dalam bentuk digital seperti *supergraphic*, hal tersebut diperlukan agar eksistensi dan keaslian dari bentuk tetap terjaga, selanjutnya ada dokumentasi berupa foto dan video, serta penggunaan warna pada buku.

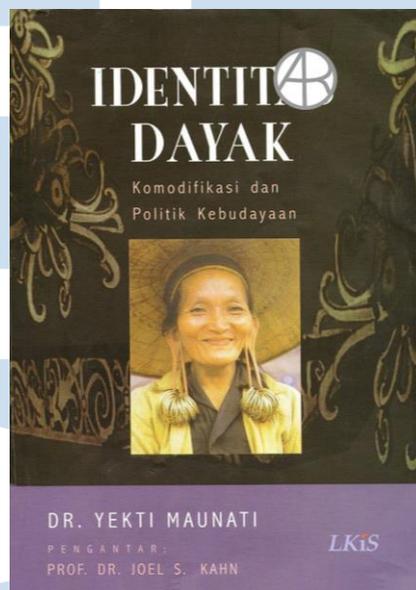
### **3.1.2 Studi Eksisting**

Pada tahap selanjutnya, penulis melakukan tahap studi eksisting yang bertujuan untuk mencari dan mendapatkan pandangan dan referensi berupa tata cara penulisan, pengemasan takaran konten pada setiap bab agar dapat menentukan alur pada setiap bab dan sub-bab, menyaring kembali beberapa informasi yang mungkin dapat menimbulkan suatu kontroversi sejarah yang terjadi terutama dalam pandangan masyarakat Suku Dayak dan masyarakat luar, agar penulis dapat menyajikan suatu informasi yang dapat dikonsumsi secara publik, serta membandingkan permasalahan yang serupa pada beberapa buku dengan melakukan studi eksisting. Dalam hal ini, penulis memilih dua buku untuk dijadikan sebagai tahap studi eksisting yaitu:

#### **3.1.2.1 Identitas Dayak**

Buku yang berjudul “Identitas Dayak” karya tulis oleh Dr. Yekti Maunati merupakan sebuah buku yang membahas mengenai identitas etnis Dayak terutama masyarakat asli dari Kalimantan, dalam berbagai konteks perubahan dan perkembangan sosial, budaya, serta politik yang terjadi di tanah Kalimantan. Buku ini sangat menarik karena membahas bagaimana identitas Suku Dayak tetap berakar pada adat dan budaya, namun juga adanya eksplorasi identitas oleh faktor sejarah kolonialisme, modernisasi, globalisasi dan kebijakan-kebijakan pemerintah Indonesia, serta pandangan sosial masyarakat luas di Indonesia terhadap Suku Dayak. Buku ini berupaya juga untuk membahas warisan budaya leluhur Dayak yang terus-menerus dipertahankan dan diperjuangkan oleh Suku Dayak hingga sekarang

dengan tentunya penyesuaian dan adaptasi dari setiap golongan masyarakat adat. Terdapat beberapa isu penting yang diangkat dan dijelaskan didalam buku ini, termasuk bagaimana perjuangan masyarakat adat Dayak untuk mempertahankan tanah, adat-istiadat, kebudayaan, hubungan antar identitas etnis, lalu bagaimana masyarakat adat Dayak direpresentasikan dalam media, kebudayaan, politik, dan pandangan masyarakat luas terhadap Dayak yang terdapat pro-kontra didalamnya.



Gambar 3.6 Buku Identitas Dayak Dr. Yekti Maunati

Studi eksisting yang telah dilakukan oleh penulis bertujuan untuk menambah wawasan dan informasi ini nantinya dapat memberikan sebuah dorongan informasi dan panduan dalam perancangan konten-konten yang akan dimuat pada buku. Penulis juga menemukan suatu kesamaan pada buku ini dan perancangan dari harapan penulis untuk dapat membuat buku yang menginformasikan data-data mengenai kebudayaan, adat-istiadat, kehidupan sosial, sejarah, serta berbagai hal pendukung untuk memberikan informasi mengenai Suku Dayak. Dalam buku ini juga menjelaskan beberapa hal mengenai Mandau yang serta filosofinya terhadap masyarakat Suku Dayak. Hal-hal tersebut bertujuan untuk dapat meluruskan

berbagai masalah-masalah dan pandangan umum terhadap masyarakat Suku Dayak.

Penelitian terhadap buku ini merupakan salah satu sarana perbandingan bagaimana penyusunan konten dan informasi yang disajikan dapat memenuhi standar industri buku, serta bagaimana penulis dapat memilih berbagai konten yang telah didapati agar dapat menjadi konsumsi publik dan tidak menjadi suatu buku yang kontroversial nantinya. Hal ini menjadi cukup penting bagi penulis agar dapat menyajikan konten yang mengedukasi secara budaya, dan menghindari berbagai bentuk pemantik kontroversial terhadap perancangan buku penulis.

Sebagai contoh, dalam buku tersebut mengangkat beberapa isu yang melekat dengan masyarakat Dayak, baik dalam pandangan masyarakat Indonesia maupun pandangan Barat, dimana masyarakat Dayak yang masih memegang teguh adat dan budaya, seringkali dipandang sebagai suku yang primitif karena adanya pandangan kontruksi Barat dari sisi kolonialisme dan antropologi mengenai Suku Dayak di Kalimantan, serta menganggap bahwa masyarakat Dayak digambarkan sebagai suku pemburu kepala yang sadis (Maunati, 2004, hlm. 6). Lalu, gambaran masyarakat Indonesia terutama pada era orde baru hingga saat ini, atas beberapa tragedi yang terjadi hingga membuat representatif dan pandangan publik mengenai Suku Dayak dan Mandau menjadi keliru, pada saat peristiwa tragedi antar etnis pada tahun 1997 dan 1999, dimana pada saat itu terjadinya konflik yang terjadi di Kalimantan Barat yang memakan banyak korban dan timbulnya hal-hal berbau mistis yang terjadi, karena media massa terlalu membesar-besarkan fakta yang terjadi (Maunati, 2004, hlm 3).

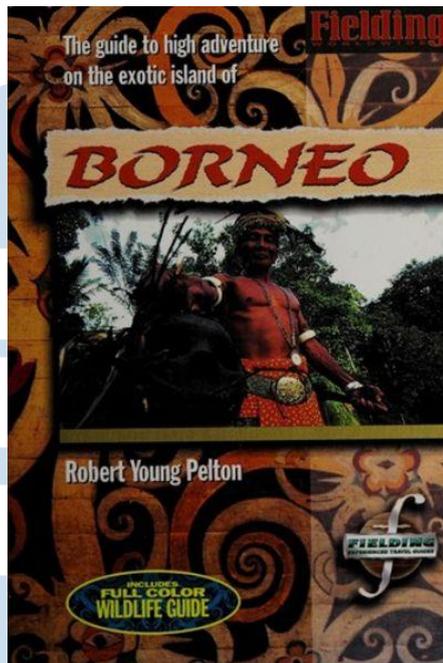
Kedua contoh tersebut merupakan salah satu informasi yang tidak akan digunakan oleh penulis dalam penulisan karya dan perancangan karyanya, karena isu tersebut masih bisa dikatakan

kontroversial dan terlalu sensitif, walaupun itu merupakan sejarah dan fakta yang pernah terjadi di Indonesia pada masa itu. Namun, penulis akan berusaha mengambil contoh penulisan dan menyaringnya agar dapat mengarahkan isi konten buku lebih terhadap edukasi budaya dan pengenalan informasi kebudayaan Dayak, serta penulis mengharapkan melalui penyaringan informasi dan penulisan yang cukup baik dikonsumsi oleh publik dapat meluruskan pandangan-pandangan publik terhadap Suku Dayak, terutama dalam konteks ini adalah warisan budaya Dayak berbentuk Mandau dan citra identitas Dayak yang begitu kaya.

### **3.1.2.2 Fielding's Borneo**

Buku selanjutnya adalah “Fielding's Borneo: The Adventurous Guide to the Island of Borneo Covering Brunei, Kalimantan, Sabah and Sarawak” karya Robert Young Pleton yang diterbitkan pada tahun 1995. Buku ini sangat menarik dikarenakan memberikan suatu informasi dengan pendekatan eksploratif terhadap bagian-bagian wilayah Borneo atau pulau Kalimantan yang kurang dikenal oleh banyak masyarakat luas. Buku ini memberikan suatu arahan dan panduan perjalanan melalui pengalaman Pleton selama berada di Borneo.

Pada buku ini mendokumentasikan bagaimana perkembangan dan kehidupan sosial masyarakat Dayak di hutan tropis dan berbagai desa-desa Dayak, yang mencakup gaya hidup sosial masyarakat adat setempat, ritual-ritual masyarakat, aturan adat dan tata krama sosial, kehidupan spiritualitas, ekosistem di Borneo, dan berbagai pengalaman Pleton selama ekspedisi.



Gambar 3.7 Buku Fielding's Borneo Robert Young Pelton

Buku ini diciptakan dengan harapan untuk dapat memberikan pandangan dan pengalaman terhadap para pembacanya, dengan bentuk buku yang cukup berukuran kecil, yaitu A4, namun memiliki ketebalan halaman yang sangat tebal, yang diisi oleh tulisan-tulisan pengalaman dan berbagai foto dokumentasi masyarakat adat Dayak, tidak terkecuali juga Mandau. Pada bagian isi, buku ini menggunakan kertas dari bahan *art paper*, yang menjadikan buku ini kokoh, *cover* yang dibuat juga telah berwarna yang mencerminkan warna etnik dan ukiran Borneo.

Kedua buku diatas tentu memiliki perbedaan dalam pengemasan informasi terhadap pandangan mengenai Suku Dayak terutama akan warisan yang disalurkan melalui Mandau yang telah lama menjadi identitas Suku Dayak. Dalam hal ini, penulis berkeinginan untuk dapat menggabungkan teknik penulisan dan penyajian serta penyaringan konten yang baik seperti pada buku Identitas Dayak, dan juga memberikan sebuah informasi eksploratif dan edukasi dengan pendekatan budaya dan kearifan lokal seperti

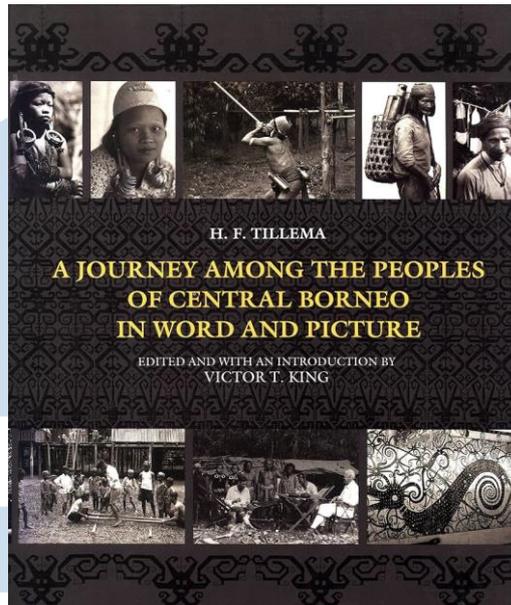
pada buku Fielding's Borneo yang memberikan sudut pandang mengenai keanekaragaman suku masyarakat Dayak dan alamnya, serta tradisi-tradisi yang masih melekat yang telah menjadi kebiasaan lama masyarakat Suku Dayak, terutama pengemasan dan penyampaian warisan budaya melalui Mandau.

### **3.1.3 Studi Referensi**

Tahap studi referensi merupakan tahap yang akan menjadikan inspirasi utama dari berbagai data-data dan tahapan yang telah dilakukan penulis dalam perancangan buku. Studi referensi ini akan menjadi acuan dan inspirasi dalam penataan visual buku, gaya visual buku, dokumentasi, *grid*, *typeface*, *layout*, warna dan berbagai aspek-aspek yang mendukung tampilan buku baik dari luar maupun dalam buku.

Penulis menggunakan buku "A Journey among the Peoples of Central Borneo" karya H.F. Tielman (1938) untuk menggali catatan perjalanan yang mendetail mengenai Suku Dayak di Borneo, mencakup kehidupan sosial, budaya, dan adat istiadat mereka. Buku ini secara rinci menggambarkan berbagai upacara sakral dan aturan adat yang dianut oleh Suku Dayak, serta menyoroti pentingnya senjata tradisional seperti Mandau dalam aktivitas berburu. Tielman juga menyajikan pandangan unik tentang hubungan masyarakat Dayak dengan alam dan tradisi leluhur, disertai dengan dokumentasi visual yang kaya untuk memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai kehidupan mereka di masa lalu. Selain itu, buku ini memberikan gambaran tentang bagaimana adat dan nilai-nilai spiritual mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak pada masa itu.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



Gambar 3.8 Buku A Journey Among The Peoples of Central Borneo

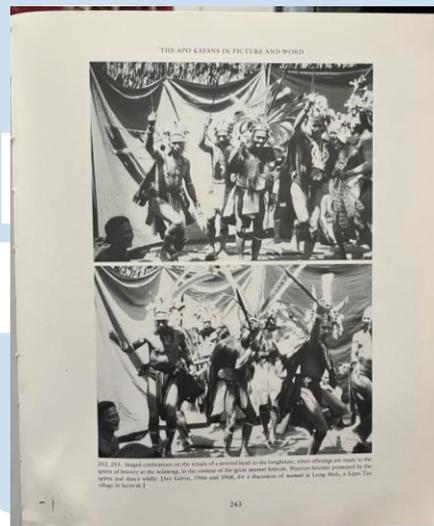
Penelitian ini dilakukan tidak hanya untuk mempelajari kehidupan Suku Dayak secara mendalam dan memadupadankan berdasarkan data-data yang telah di dapat oleh peneliti melalui wawancara dan berbagai tahapan sebelumnya, tetapi juga untuk membandingkan karya-karya ilmiah dari peneliti luar negeri di era yang sama.



Gambar 3.9 Dokumentasi Isi Buku 1

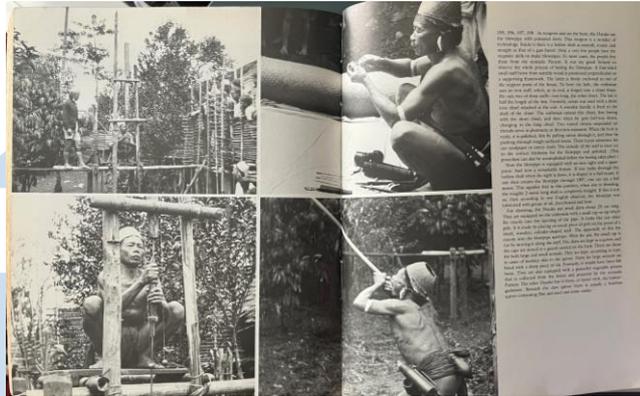
Meskipun buku-buku sejarah pada zaman tersebut ditulis dengan keterbatasan teknologi yang jauh dari canggih, mereka tetap mampu menyajikan informasi yang kaya dan relevan. Buku ini memberikan desain

naratif yang menarik dan senada dengan sumber-sumber sejarah lainnya, yang pada akhirnya menjadi referensi berharga bagi studi kebudayaan lokal maupun global. Dalam konteks ini, buku "A Journey among the People of Central Borneo" menjadi salah satu contoh literatur yang tetap mampu menghubungkan masa lalu dengan masa kini, menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam tentang keberagaman budaya di Borneo.



Gambar 3.10 Dokumentasi Isi Buku 2

Penulis sangat memperhatikan bentuk *layout* dan *grid* pada buku ini juga, yang menjadi inspirasi untuk membuat perancangan dan menerapkannya pada karya buku penulis. Buku ini juga menggunakan elemen visual yang cukup terbilang sederhana dengan menekankan keseimbangan dari foto dokumentasi dan tulisan, yang dimana dapat memberikan kesan nostalgia dan tidak membosankan ketika membaca buku sejarah yang penuh dengan teks. Hal ini juga yang menjadi ketentuan utama penulis agar dapat menyajikan suatu buku, yang tidak hanya memberikan informasi teks yang banyak namun juga di iringi dengan gambar visual agar setiap pembaca tidak merasa bosan dan dapat memvisualisasikan serta mengetahui bagaimana gambaran penuh mengenai budaya Dayak Bahau di Kalimantan timur.



Gambar 3.11 Dokumentasi Isi Buku 3

Salah satu contoh penerapan visual dan teks yang cukup unik dan menarik bagi penulis adalah penggunaan *layout* serta *grid* pada beberapa halaman. Walaupun dalam buku ini hanya menyajikan visual gambar dokumentasi yang masih berwarna hitam putih, namun kesan terhadap buku ini memberikan suatu bentuk kesederhanaan desain di masa lampau, namun tetap memberikan kenyamanan dan dapat mengajak siapapun pembacanya untuk mengetahui budaya Suku Dayak dari zaman dahulu hingga sekarang masih lekat dengan adat istiadat, budaya leluhur dan alam. Berbagai aspek-aspek tersebut yang menjadikan buku ini sebagai referensi utama dalam perancangan buku dan penyajian buku baik secara segi penerapan konten dan struktur, visual yang terdiri dari teks, penulisan, *layout*, *grid*, gambar, dan *stress level* pada buku dimana setiap halaman harus seimbang baik dari teks dan gambar.

Berdasarkan tahap-tahap yang sudah dilakukan penulis, berupa mencari beberapa buku yang menjadi inspirasi, perbandingan masalah, perbandingan data, pengemasan konten, penentuan buku referensi, dan penentuan berbagai aspek-aspek yang akan digunakan dan diterapkan pada perancangan buku, penulis akan menjadikan buku "A Journey among the People of Central Borneo" sebagai referensi karya utama dan dominan untuk perancangan buku dalam bentuk segi visualisasi, tampilan, dan pengembangan visual. Serta, penulis akan menggunakan

buku “Identitas Dayak” dan “Fielding’s Borneo” untuk pengemasan konten berupa informasi, takaran informasi, penentuan setiap kata, penyaringan informasi, serta berbagai aspek yang akan mendukung perancangan karya buku.

### **3.1.4 Observasi**

Sugiyono (2013) mendefinisikan observasi secara langsung terhadap alam dan tempat-tempat tertentu sebagai metode pengumpulan data tanpa keterlibatan langsung dengan orang sekitar atau menciptakan interaksi dengan masyarakat sekitar, sementara Syafdinawaty (2020) mendeskripsikan observasi sebagai pengamatan langsung untuk memverifikasi keaslian data dengan data-data objek yang telah dikumpulkan di lapangan. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan di beberapa lokasi, yaitu:

#### **3.1.4.1 Observasi pada Rumah Pemangku Adat**

Dalam proses penelitian ini, penulis mendatangi beberapa rumah dari masyarakat Dayak Bahau di Kalimantan Timur, yang memiliki beberapa jenis koleksi Mandau dan buku-buku maupun literatur yang digunakan oleh para masyarakat untuk terus dapat menjaga adat istiadat, dan pengetahuan luar sebagai pedoman bagaimana masyarakat Dayak di masa lampau hidup berdampingan dengan adat, leluhur, dan alam. Penulis melakukan observasi ini dengan tujuan utama adalah untuk pengumpulan inspirasi dan referensi visual yang akan dikembangkan menjadi berbagai bentuk ilustrasi dan desain dari penulis, serta observasi ini dilakukan untuk memenuhi dokumentasi yang nantinya dapat menjadi pengisi pada setiap konten buku, dan pencarian serta penyeleksian terhadap aset visual yang didapatkan.



Gambar 3.12 Dokumentasi Rumah Adat

Pada proses pencarian data, penulis mendatangi salah satu rumah adat Bahau Umaaq Luhaat Lung Keliaan yang berada di Kampung Kelian Luar, Kecamatan Long Iram, Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur. Pada perjalanan dan observasi ini, penulis melihat secara langsung bagaimana masyarakat adat sekitar masih menjalankan nilai-nilai leluhur yang diterapkan setiap hari, serta mencari makna arti budaya dan adat bagi masyarakat adat Dayak Bahau yang masih terus mempertahankan warisan leluhurnya.



Gambar 3.13 Dokumentasi Rumah Adat bersama Pemangku

Hal tersebut bisa dilihat dari bagaimana penggunaan rumah panggung atau biasa di sebut Lamin dengan berbagai ukiran, aksen,

struktur, dan tata cara penggunaan Lamin bagi masyarakat adat masih terus dipertahankan hingga sekarang. Pada bagian teras rumah panggung tersebut juga disediakan suatu beduk atau biasa disebut tambor oleh masyarakat, yang digunakan dalam beberapa prosesi adat dan ketentuan tertentu yang mensyaratkan penggunaan alat tersebut, seperti adanya upacara adat kematian, upacara *laliq ugal* atau upacara menanam padi lalu akan dilanjutkan dengan upacara *hudoq* sebagai rasa syukur terhadap alam atas kesuburan yang telah diberikan. Dalam observasi ini, penulis memperhatikan bagaimana bentuk ukiran pada depan rumah untuk dapat dijadikan sebagai referensi visual baik dari segi ornamen maupun warna, serta motif-motif yang terkandung yang menjadi khas Suku Dayak Bahau.

#### 3.1.4.2 Observasi pada Rumah Masyarakat Adat

Selanjutnya, penulis juga melakukan observasi pada salah satu rumah masyarakat adat Dayak Bahau ketika sudah selesai melakukan wawancara. Pada observasi ini, penulis memperhatikan bagaimana tradisi leluhur dalam seni, budaya, dan keseharian mereka dapat dilihat dari dekorasi pada tembok rumah tersebut. Penulis melakukan suatu observasi dari data yang telah didapatkan, mengenai Mandau yang harus digantung di setiap tembok atau dinding rumah masyarakat Dayak.



Gambar 3.14 Hiasan Dinding Masyarakat Adat 1

Penulis melakukan observasi dari data yang telah didapatkan mengenai Mandau yang harus digantung di setiap tembok atau dinding rumah masyarakat Dayak. Dalam wawancara sebelum observasi tersebut, penulis melakukan analisa terhadap bentuk ornamen dari setiap ukiran, lukisan, pahatan, dan bentuk dari Mandau yang merepresentasikan visualnya masing-masing dengan tujuan dan pemaknaan tertentu sesuai dengan ciri khas dari Dayak Bahau.



Gambar 3.15 Hiasan Dinding Masyarakat Adat 2

Penulis diberi kesempatan untuk dapat melihat dan mengobservasi beberapa koleksi Mandau pemilik rumah, Mandau tersebut terdiri atas Mandau untuk keseharian hingga Mandau yang telah turun temurun diwariskan lebih dari puluhan tahun.



Gambar 3.16 Dokumentasi Observasi Masyarakat Adat 1

Dalam hal ini, penulis memperhatikan bagaimana detail dari setiap ukiran, tempaan, hingga hal-hal yang berkaitan dengan spritualitas. Observasi ini dilakukan penulis dengan tujuan untuk tidak hanya mendapatkan informasi melalui wawancara dan studi melalui buku-buku akademisi, namun juga penulis ingin memiliki kesadaran dengan mengaitkan dan melakukan perbandingan data terhadap apa yang telah diinformasikan melalui narasumber dan buku.



Gambar 3.17 Dokumentasi Observasi Masyarakat Adat 2

Observasi ini juga berguna dalam perancangan buku yang akan dibuat penulis agar dapat melakukan eksplorasi visual berdasarkan apa yang telah dilihat melalui observasi, seperti penggunaan warna, penggunaan ukiran yang akan dilakukan digitalisasi berupa ilustrasi dan *supergraphic*, penerapan warna pada setiap foto dan gambar dokumentasi, terutama beberapa Mandau yang dapat dijadikan sebagai *aset visual* yang nantinya akan dipergunakan dalam perancangan buku dan penerapan pada beberapa media lainnya.

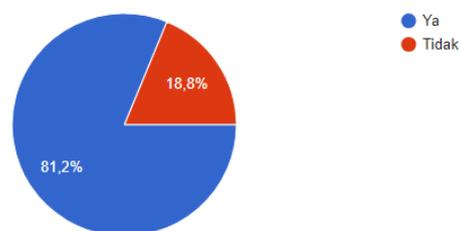
### 3.1.5 Metode Kuantitatif

Sugiyono (2011) menyampaikan bahwa metode kuantitatif merupakan jenis metode penelitian yang bersifat eksperimen dan melakukan survei. Metode tersebut bisa dikatakan metode yang tradisional karena praktik penggunaannya sendiri sudah cukup lama. Namun penggunaannya masih dapat sering ditemui karena metode ini juga bisa disebut sebagai metode *discovery*, karena adanya peran ilmu pengetahuan dan teknologi baru yang dapat mendapatkan data melalui angka-angka statistik. Pada metode ini, penulis melakukan analisa pengetahuan dan ketertarikan budaya melalui penyebaran kuesioner Google Form dengan pengumpulan target sebanyak 101 responden yang disebar tanggal 06 April 2024 hingga ditutup pada tanggal 01 Mei 2024 yang terdiri dari golongan mahasiswa, karyawan, wiraswasta, seniman/ budayawan dari rentang usia 18 hingga 29 tahun yang berdomisili di Kota Samarinda dan sekitaran Kalimantan Timur.

Kuesioner ini disebar melalui kerabat, komunitas, organisasi, yang sudah ditentukan, dengan tujuan untuk mendapatkan data yang akurat serta kredibel dalam pengetahuan dari masyarakat Dayak Bahau dan ketertarikan masyarakat Kalimantan Timur akan Suku Dayak Bahau dan Mandau. Berikut hasil dari data kuesioner yang telah dilakukan dalam kurun waktu 25 hari atau lebih dari tiga minggu:

Apakah Anda mengetahui suku Dayak Bahau yang mendiami pulau Kalimantan, terutama di daerah Kalimantan Timur ?

101 jawaban



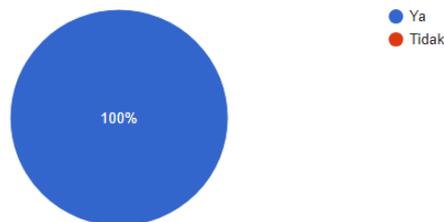
Gambar 3.18 Pertanyaan Kuesioner 1

Pada diagram kuesioner pertanyaan pertama, penulis menanyakan pengetahuan dari 101 responden, sebesar 81,2% mengetahui keberadaan dan

eksistensi dari Suku Dayak Bahau yang berada di Kalimantan Timur, dan 18,8% tidak mengetahui Suku Dayak Bahau yang menempati di Kalimantan Timur terutama di Kota Samarinda. Hal ini menunjukkan bahwa, walaupun penulis telah melakukan pembagian kuesioner terhadap berbagai golongan masyarakat di Kalimantan Timur, namun masih adanya beberapa lapisan dan golongan yang masih belum mengetahui Suku Dayak, terutama beberapa sub-suku Dayak yang mendiami pulau Kalimantan. Karena seperti data yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Suku Dayak memiliki ratusan sub-suku yang tersebar di setiap provinsi, dan sub-suku tersebut memiliki identitasnya masing-masing yang belum banyak diketahui oleh masyarakat diluar Dayak, atau bahkan dari Suku Dayak itu sendiri.

Apakah Anda pernah mendengar atau mengetahui mengenai senjata tradisional khas suku Dayak yakni Mandau ?

101 jawaban

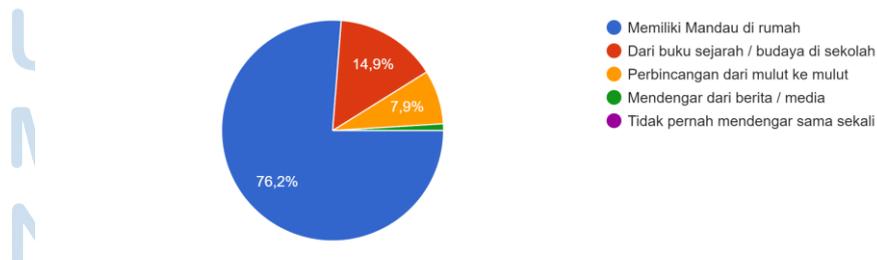


Gambar 3.19 Pertanyaan Kuesioner 2

Pada diagram kuesioner pertanyaan kedua, penulis mendapati bahwa 100% pengisi kuesioner pernah mendengar atau bahkan mengetahui senjata tradisional Mandau. Hal ini menunjukkan mayoritas pengisi kuesioner di Kalimantan timur mengetahui Mandau yang berasal dari Suku Dayak.

Darimana Anda mengetahui senjata tersebut ?

101 jawaban

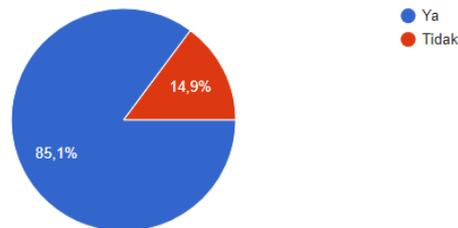


Gambar 3.20 Pertanyaan Kuesioner 3

Pada diagram kuesioner pertanyaan ketiga, penulis mendapatkan 76,2% memiliki Mandau, 14,9% mengetahui dari buku sejarah maupun budaya di bangku sekolah, 7,9% mengetahui dari perbincangan dengan orang-orang, dan hanya 1% yang mendengarkan dari berita. Melihat dari data responden tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas tertinggi pada diagram mengetahui Mandau karena memiliki benda tersebut di rumah.

Apakah Anda mengetahui bahwa setiap Mandau yang ada di masyarakat Dayak memiliki ciri khas nya tersendiri ?

101 jawaban

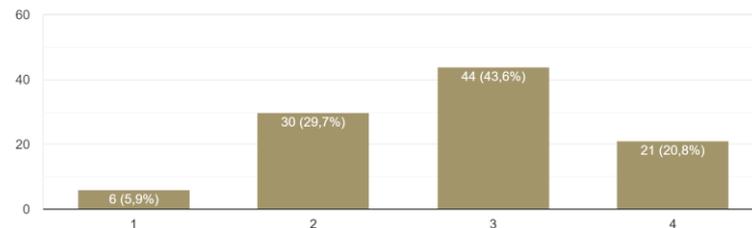


Gambar 3.21 Pertanyaan Kuesioner 4

Pada diagram kuesioner pertanyaan keempat, penulis mendapatkan informasi bahwa 85,1% mengetahui bahwa disetiap Suku Dayak memiliki ciri khasnya tersendiri. Sedangkan 14,9% responden tidak mengetahui. Hal ini menunjukkan bahwa 14,9% responden masih belum mengetahui kalau Mandau dari setiap masyarakat Dayak memiliki ciri khas dan identitasnya tersendiri, Tidak terkecuali Mandau dari Suku Dayak Bahau.

Seberapa tahu Anda mengenai senjata tersebut ?

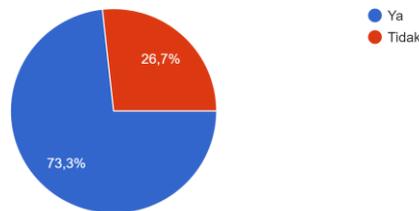
101 jawaban



Gambar 3.22 Pertanyaan Kuesioner 5

Pada pertanyaan kuesioner kelima, penulis mendapatkan bahwa 43,6% responden cukup tahu dengan Mandau, 29,7% tidak terlalu mengetahui, 20,8% at mengetahui tentang Mandau, dan 5,9% tidak mengetahui sama sekali. Data yang bisa disimpulkan disini adalah mayoritas responden hanya cukup mengetahui Mandau dan tidak terlalu memahami pemaknaan, filosofi, dan berbagai aspek pengetahuan yang ada pada Mandau.

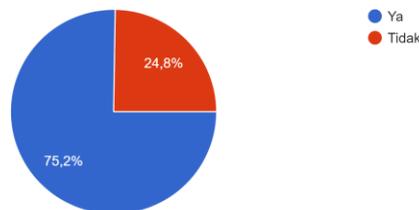
Apakah kamu mengetahui bahwa dalam kepercayaan masyarakat Dayak Bahau, Mandau memiliki banyak sekali nilai adat istiadat, sejarah, dan b...ercayaan masyarakat Dayak Bahau mengenai Mandau?  
101 jawaban



Gambar 3.23 Pertanyaan Kuesioner 6

Pada pertanyaan kuesioner keenam, penulis mendapatkan data responden bahwa 73,3% mengetahui adanya nilai-nilai adat istiadat dan warisan sejarah serta spiritualitas mengenai Mandau dari Suku Dayak Bahau, sedangkan 26,7% tidak mengetahuinya. Data tersebut menunjukkan bahwa ada sebagian kecil dari masyarakat yang masih belum mengetahui bahwa Mandau memiliki nilai-nilainya tersendiri yang diwariskan dan menjadi pedoman hidup maupun adat bagi Suku Dayak Bahau.

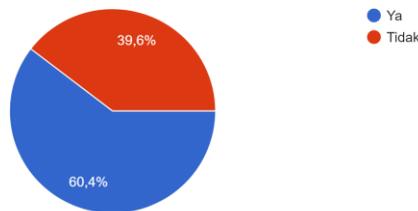
Apakah Anda mengetahui bahwa dalam Sub - Suku Dayak Bahau, terdapat beberapa Mandau yang di khususkan dalam kegiatan tertentu ? Seperti Mandau untuk keseharian dan Mandau untuk Adat.  
101 jawaban



Gambar 3.24 Pertanyaan Kuesioner 7

Berdasarkan pertanyaan dari kuesioner ketujuh, terdapat 75,2% responden mengetahui adanya jenis klasifikasi Mandau dalam Suku Dayak Bahau dan 24,8% tidak mengetahuinya. Data tersebut memperlihatkan bahwa masih adanya beberapa responden yang tidak mengetahui Mandau memiliki susunan, tujuan, dan kegunaannya tersendiri bagi setiap peruntukannya dalam kehidupan Suku Dayak.

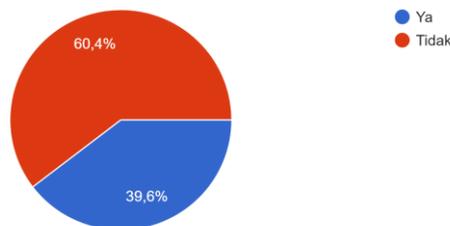
Apakah Anda tahu, bahwa dalam masyarakat suku Dayak Bahau, mandau memiliki makna tingkat status sosial bagi pemiliknya ?  
101 jawaban



Gambar 3. 25 Pertanyaan Kuesioner 8

Berdasarkan pertanyaan kedelapan, terdapat 60,4% yang mengetahui bahwa pada Mandau dari Dayak Bahau memiliki tingkat status sosial di masyarakat, dan 39,6%. Data diatas memperlihatkan bahwa masih ada responden yang tidak mengetahui bahwa setiap Suku Dayak memiliki pemaknaan status sosial melalui Mandau, terutama bentuk status sosial yang ada pada Mandau dari ciri khas Suku Dayak Bahau.

Apakah Anda mengetahui setiap bagian pada Mandau dari suku Dayak Bahau ?  
101 jawaban



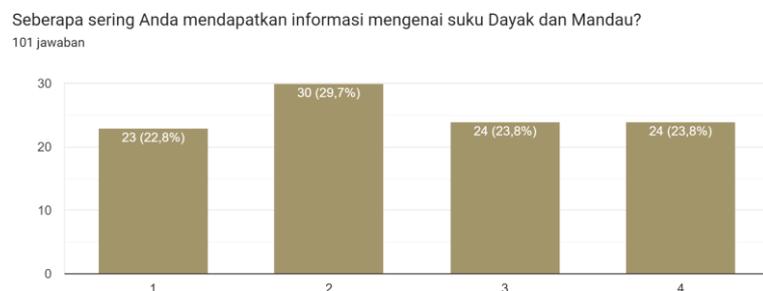
Gambar 3.26 Pertanyaan Kuesioner 9

Pertanyaan selanjutnya yakni kesembilan, penulis mendapatkan bahwa 60,4% responden tidak mengetahui bagian-bagian pada Mandau dan makna filosofisnya, 39,6% responden mengetahui pemaknaan dari setiap bagian pada Mandau. Melalui data diatas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden masih belum mengetahui bagian-bagian pada Mandau dari Dayak Bahau, yang memiliki artiannya tersendiri.



Gambar 3.27 Pertanyaan Kuesioner 10

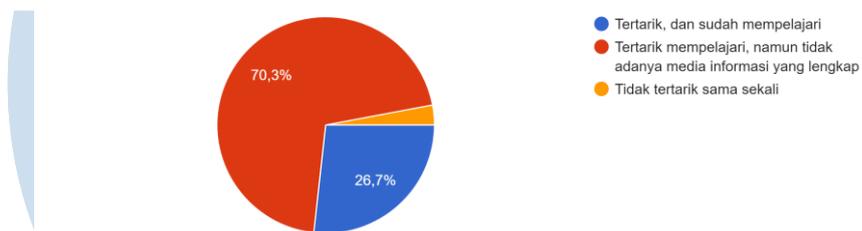
Pada pertanyaan kesepuluh, menurut 76,2% responden tidak mengetahui pemaknaan pada ornamen-ornamen dan ukiran yang digunakan pada Mandau, sedangkan 23,8% mengetahui pemaknaan tersebut. Data tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden, baik dari Suku Dayak dan non-Suku Dayak masih kurang mengetahui pemaknaan arti dari ornamen dan ukiran yang terimplementasikan pada bentuk Mandau, baik dari sarung Mandau, bilah Mandau, dan hal-hal yang berkaitan dengan Mandau.



Gambar 3.28 Pertanyaan Kuesioner 11

Selanjutnya, sebanyak 29,7% responden merasa tidak cukup dan sedikit kesusahan dalam mencari informasi, 23,8% responden merasa hampir cukup dalam ketersediaan informasi, lalu disisi lain juga 23,8% responden merasa bahwa ketersediaan informasi sudah cukup dan yang terakhir 22,8% responden merasa sangat tidak cukup dan tidak sering mendapati informasi.

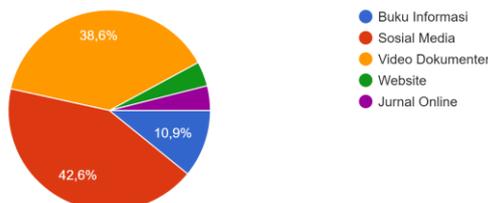
Apakah Anda tertarik memperluas pengetahuan mengenai Mandau, dari suku Dayak Bahau?  
101 jawaban



Gambar 3.29 Pertanyaan Kuesioner 12

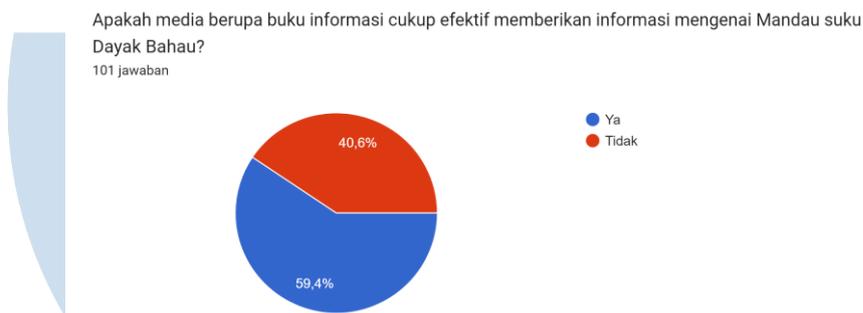
Dari data diatas, penulis mendapatkan kumpulan data yang menyatakan bahwa 70,3% responden ingin mempelajari Mandau lebih dalam, namun kurangnya informasi yang lengkap dan aktual menghambat mereka untuk mengetahui hal tersebut, lalu 26,7% responden sudah pernah mempelajari, dan 3% responden tidak tertarik sama sekali terhadap budaya Dayak. Hal tersebut membuktikan bahwa, masih kurangnya informasi Mandau secara aktual yang dapat mengedukasi setiap golongan masyarakat, terlebih masyarakat Dayak itu sendiri.

Menurut Anda, media apakah yang cocok digunakan dalam penyampaian informasi mengenai Mandau terutama dari suku Dayak bahau ?  
101 jawaban



Gambar 3.30 Pertanyaan Kuesioner 13

Menurut hasil dari diagram, sekitar 42,6% menganggap bahwa sosial media akan lebih cocok dalam memberikan informasi, 38,6% merasa video dokumenter cocok dalam memberikan informasi, 10,9% merasa buku informasi cocok dalam memberikan informasi yang terstruktur dan aktual, 4% merasa jurnal *online* bisa memadai informasi dan 4% merasa *website* dapat memberikan informasi yang tertata secara *online*.



Gambar 3.31 Pertanyaan Kuesioner 14

Dari data tersebut, penulis mengetahui bahwa 59,4% merasa buku informasi masih memiliki keefektifan dalam memberikan informasi lalu 40,6% merasa tidak. Data tersebut menunjukkan antusiasme responden terhadap buku informasi, sesuai dengan harapan penulis agar terciptanya literasi dan pengarsipan buku, sebagai bentuk landasan sumber utama dalam penerapannya terhadap berbagai media lainnya.



Gambar 3.32 Pertanyaan Kuesioner 15

Dari hasil data yang ditampilkan diatas, sebanyak 43,6% merasa bahwa buku informasi masih belum efektif dalam memberikan informasi, 37,6% merasa cukup efektif, 12,9% merasa sangat efektif dan lebih dari cukup, sedangkan 5,9% merasa tidak efektif sama sekali.

Kesimpulan yang dikumpulkan datanya melalui 101 responden kuesioner oleh penulis adalah minat dan ketertarikan responden terhadap media informasi yang menyediakan pengetahuan budaya terutama Mandau cukup positif serta masih tinggi. Dalam hal ini, kemungkinan besar bahwa para responden masih positif dan tertarik untuk mempelajari topik pembahasan Mandau dan nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya. Terutama beberapa akademisi, budayawan, dan sejarawan yang mengisi kuesioner tersebut merasa bahwa buku informasi masih diperlukan agar adanya jejak pengarsipan buku sebagai sumber data akademik yang dapat dikutip maupun dijadikan referensi kedepannya.

### **3.2 Metodologi Perancangan**

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode perancangan menurut Landa (2014) dari buku *Graphic Design Solutions*. Hal tersebut dipilih dan dijadikan sebagai metode pilihan karena Robin Landa menjelaskan tahapan-tahapan yang sesuai dengan perancangan media yang ditujukan oleh penulis yakni media cetak berbasis buku informasi. Berikut penjelasan dan tahapan menurut arahan dari Landa:

#### **1. Orientasi**

Pada tahapan yang pertama, penulis akan melakukan pengumpulan data sebanyak-banyaknya melalui berbagai pencarian data seperti penyebaran kuesioner, wawancara ahli, melakukan studi eksisting dan referensi mengenai Mandau. Data-data yang diharapkan akan dicari meliputi sejarah, literasi, buku, jurnal dan artikel yang membahas Mandau serta permasalahan relevan yang dapat dijadikan dalam perancangan media informasi.

## 2. Analisis

Tahap kedua, penulis akan melakukan pemeriksaan setiap data yang telah terkumpul baik itu dari buku, jurnal, artikel dan wawancara serta mengelompokkan apa saja yang akan masuk ke tahap analisa yang jauh lebih dalam lagi demi tetap menjaga kearifan lokal suatu budaya tanpa memanipulasi data yang dapat menimbulkan konflik dalam misinformasi. Kesimpulan-kesimpulan yang didapati dari analisa tersebut akan dijadikan sebagai perancangan media informasi berupa buku yang membahas topik Mandau dari Suku Dayak Bahau.

## 3. Perumusan Konsep

Tahap ketiga merupakan tahap bagi penulis untuk melakukan *brainstorming* untuk mendapatkan inspirasi melalui referensi yang pernah ada. Perumusan tersebut akan berupa ide besar dan dimuat kedalam *moodboard, mindmap, color palette, typeface*, dan ornament.

## 4. Design Development

Penulis akan melanjutkan pengembangan dari tahap yang sudah ditentukan sebelumnya dan akan dijadikan serta diterapkan pada perancangan media informasi. *Key visual* yang telah didapati oleh penulis akan menjadi dasar dari segi penyajian visual yang ada pada buku informasi yang meliputi *layout, typeface, font, elements* dan berbagai aspek pendukung lainnya.

## 5. Implementasi

Penulis akan masuk ke tahap akhir yakni tahap implementasi, dimana seluruh data dan aset yang telah dikelompokkan akan dikelola dan dievaluasi kembali serta revisi jika ditemukan suatu kekeliruan baik itu teknis dan non teknis yang dapat menghambat finalisasi karya.